



**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
WAYANG KULIT LAKON INDRAJIT ANAK GUNAWAN SEBAGAI
BAHAN AJAR TINGKAT SMP**

Dila Retno Kusumastutik¹, Atikah Anindyarini², Astiana Ajeng Rahadini³
Universitas Sebelas Maret¹, Universitas Sebelas Maret², Universitas Sebelas Maret³
dilakusuma165@gmail.com¹, atikahanindyarini@staff.uns.ac.id²,
astianaajengrahadini@staff.uns.ac.id³

DOI:

Accepted: Juli 2021

Approved: Agustus 2021

Published: September 2021

Abstrak

Pembelajaran bahasa Jawa, materi wayang menjadi salah satu materi yang mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan yang digunakan dalam bahan ajar. Data penelitian ini diperoleh dengan dokumentasi cerita wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan oleh Ki Manteb Soedharsono. Wawancara pada nara sumber yang terdiri dari dalang wayang kulit purwa, ahli bahasa dan sastra pewayangan, guru mata pelajaran Bahasa Jawa dan dua siswa kelas IX SMP Negeri 3 Kartasura. Analisis isi dilakukan dengan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam cerita wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan untuk mengetahui relevansinya sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Jawa di tingkat SMP. Hasil penelitian pada cerita wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, kejujuran, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab, dan peduli sosial. Dapat disimpulkan bahwa cerita wayang kulit lakon tersebut memiliki nilai pendidikan karakter yang baik, bahasa yang digunakan mudah dipahami dan isi cerita dalam lakon tersebut juga sesuai dengan aspek kematangan jiwa (psikologis) siswa kelas IX.

Kata kunci: nilai; pendidikan; karakter; bahan ajar

Abstract

Abstract In Javanese learning, puppet is learning material that teach about the values of character education. The purpose of this study is to describe the value of character education in Indrajit Anak Gunawan's wayang kulit play which is used in learning materials. The data of this research was obtained by documenting the wayang kulit story of Indrajit Anak Gunawan by Ki Manteb Soedharsono.

Interviews with resource persons consisting of the wayang purwo puppeteer, language and literature expert, Javanese teacher and two grade IX students of SMP Negeri 3 Kartasura. Content analysis was carried out by noting important things which related to the value of character education in Indrajit Anak Gunawan's wayang kulit play to find out its relevance as learning materials for Javanese subjects at the junior high school. The results of the research on Indrajit Anak Gunawan's wayang kulit story have character education values, namely religious values, honesty, tolerance, national spirit, love for the homeland, responsibility, and social care. It can be concluded that the wayang kulit has good character education value, the language used is easy to understand and the content of the story in the play is also in accordance with the psychological maturity aspect of grade IX students.

Keywords: *values; education; character; learning materials*

PENDAHULUAN

Pendahuluan Kearifan lokal (local wisdom) bangsa Indonesia memiliki tata nilai perdamaian yang terkandung dalam cerita pewayangan memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dan unik dari paradigma ilmu sosial dan Islam. Hamengkubuwono XII (2011) menjelaskan bahwa setiap budaya punya sisi baik dan buruknya. Kisah inti cerita pewayang secara filosofis melambangkan bagaimana manusia mendapatkan kedamaian dalam hidupnya (Moerdowo, 1982). Dalam kisah tersebut juga terkandung nilai-nilai perdamaian, baik secara teoritis dan praktis tentang bagaimana manusia seyogyanya menjalani perjalanan hidup lahir-batin guna menemukan identitas dirinya (mikrokosmos) dan pencarian asal dan tujuan hidup manusia/sangkan paraning dumadi (makrokosmos).

Implikasi dari hal tersebut di dunia pendidikan melalui pembelajaran materi muatan lokal. Pembelajaran adalah upaya untuk meningkatkan potensi peserta didik dalam segi spiritual keagamaan, pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Untuk mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran tersebut diperlukan adanya interaksi edukatif yang harus terjalin antara peserta didik, guru, dan sumber belajar dalam suatu lingkup pembelajaran. Melalui pementasan wayang kulit terdapat pelajaran hidup yang bisa diambil, karena sejatinya wayang kulit merupakan gambaran pendidikan yang diperlukan oleh manusia (Suyanto, 2013: 2). Namun saat ini minat masyarakat terhadap pertunjukan wayang cenderung kurang, terutama para generasi muda.

Generasi muda khususnya peserta didik lebih memilih untuk menonton

film-film modern daripada menonton wayang. Hal serupa juga diutarakan oleh Herlyana (2013: 130) bahwa pada masa sekarang ini sangat sedikit generasi muda di Indonesia yang mengenal wayang. Nilai modern telah membawa pengaruh terhadap kesenian tradisional terutama wayang. Padahal dalam kisah pewayangan banyak mengandung nilai-nilai luhur. Aris Wahyudi (2008) menjelaskan bahwa dalam lakon Dewa Ruci terdapat piwulang - piwulang luhur bagi manusia bagaimana agar dapat secara rohani dan etika dapat hidup damai dan harmonis di jagat raya ini. Nilai-nilai pendidikan karakter yang digali dari lakon Dewa Ruci lebih cenderung dikemukakan dan ditonjolkan dalam karya ilmiah ini. Kisah pewayangan lain yang diambil dari cerita Ramayana, yakni kisah Indrajit Anak Gunawan yang diangkat menjadi sebuah pertunjukan wayang dan dibawakan oleh Ki Manteb Soedharsono.

Dalam lakon wayang ini diceritakan tentang Indrajit yang merupakan anak dari Rahwana menyesali kisah hidupnya setelah mengetahui kebenaran tentang kelahirannya dari

pamannya yaitu Gunawan Wibisana. Selain itu, diceritakan tentang dua kesatria yaitu Gunawan Wibisana dan Kumbakarna yang pada akhirnya memilih jalan yang berbeda. Gunawan Wibisana memilih untuk membela kebenaran walaupun harus berperang melawan saudaranya sendiri. Sedangkan Kumbakarna karena merasa sebagai kesatria sejati ia tetap melindungi bumi kelahirannya. Cerita wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan menarik untuk dikaji tentunya mengandung nilai-nilai luhur terutama nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter ialah pendidikan yang menanamkan sekaligus mengembangkan karakter - karakter luhur pada peserta didik, sehingga diharapkan mereka dapat memiliki karakter luhur dan mengimplementasikan dalam kehidupannya, baik pada lingkup keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Wibowo, 2012: 36).

Meskipun kisah Indrajit Anak Gunawan ini tidak tercantum dalam silabus kurikulum mata pelajaran Bahasa Jawa pada tingkat SMP di Jawa Timur maupun di Jawa Tengah, tetapi

kisah wayang ini juga dapat dijadikan bahan ajar pada materi wayang di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada KD 4.4 Menanggapi isi teks cerita ketoprak/wayang dengan ragam krama. Hal ini karena pada kisah Indrajit Anak Gunawan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang mudah dipahami oleh siswa.

Penelitian Utami (2019) yang mengangkat judul “Analisis Konflik Batin dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Bratasena dalam Cerita Wayang Purwa Lakon Bima Suci serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di SMP”. Pada penelitian, ini objek kajiannya dibedah untuk mengetahui konflik batin dan nilai-nilai karakter pada tokoh. Perbedaannya adalah terletak objeknya. Penelitian ini mengangkat lakon Bima Suci yang berasal dari sumber Mahabharata, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengangkat lakon dengan latar belakang Ramayana, yakni Indrajit Anak Gunawan atau lebih umum dikenal anak dari Rahwana yang merupakan musuh Rama, tokoh utama dari cerita Ramayana.

Sementara itu, penelitian lain juga melakukan kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam wayang. Di antaranya adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Joko Wuryanto (2008) berjudul “Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Lakon Dewa Ruci Versi Ki Anom Suroto dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar bagi Siswa SMP”.

Penelitian tersebut mengkaji tentang struktur, nilai-nilai pendidikan, serta kemungkinan sebagai bahan ajar bagi siswa SMP. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang penulis laksanakan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Joko Wuryanto meneliti wayang purwa lakon Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan oleh Ki Manteb Soedharsono. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Joko Wuryanto menyebutkan bahwa wayang purwa dengan lakon Dewa Ruci versi Ki Anom Suroto mengandung nilai keagamaan, nilai tanggung jawab, nilai kepatuhan, nilai moral, nilai sopan

santun, nilai kasih sayang, dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMP. Selain itu dari nilai tersebut dibuat teknik penyajian bahan ajar.

Sementara itu, penelitian wayang sebagai bahan ajar telah dilakukan oleh (Dewi., et al, 2017) yang mengangkat judul “Kajian Struktural dan Konflik Sosial Wayang Orang Balai Sigala-Gala dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa Pembentuk Sikap Sosial Siswa SMA”. Penelitian ini mengkaji struktur lakon dan konflik sosialnya, serta direlevansikan sebagai bahan ajar di sekolah. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah dari sisi kajian dan objeknya. Kajian penelitian ini yakni struktur cerita dan konflik sosial pada lakon yang bersumber dari Mahabharata, sedangkan penelitian oleh penulis mengkaji konflik batin dan nilai pendidikan dengan lakon yang bersumber dari Ramayana. Penelitian ini direlevansikan dengan bahan ajar SMA, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis difokuskan pada bahan ajar tingkat SMP.

Berlandaskan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai pendidikan karakter dalam wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan. Adapun Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan yang digunakan dalam bahan ajar.

METODE PENELITIAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder (Siswantoro (2010) dalam Arini dan Verrysaputro, 2020: 314). Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diteliti, diamati atau dicatat saat pertama kali. Sedangkan data sekunder adalah data yang bukan dilakukan sendiri pengumpulannya oleh peneliti (Marzuki, 2000: 165). Data primer dalam penelitian ini adalah rekaman video dan naskah yang berasal dari transkrip video wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan oleh Ki Manteb Soedharsono, sedangkan data sekunder berupa jurnal, skripsi, dan sumber-sumber ilmiah lainnya. Sumber data yang paling penting

dalam penelittian ini adalah cerita wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan yang dibawakan oleh Ki Manteb Soedharsono dan diunduh melalui www.youtube.com pada tanggal 25 September 2020. Video tersebut memiliki durasi 27 menit. Video tersebut kemudian ditranskripsikan menjadi teks berupa naskah

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 85). Pengambilan sampel dilakukan berupa kalimat pada dialog-dialog tokoh yang menggambarkan peristiwa yang terjadi di dalam cerita.

Teknik pengumpulan data menjadi langkah pertama dalam sebuah penelitian. Menurut Mulyadi (2012: 78) teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data untuk selanjutnya diolah dan dianalisis agar mendapat jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah

dengan mencatat dan mengumpulkan data-data yang berkaitan atau berhubungan dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan. Selain itu, dalam penelitian ini teknik yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah cerita wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan oleh Ki Manteb Soedharsono yang berasal dari transkripsi video pakeliran padhat kisah Indrajit Anak Gunawan yang diakses dari www.youtube.com.

2. Analisis Isi

Analisis isi dilakukan dengan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan konflik batin dan nilai pendidikan karakter dalam cerita wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan untuk mengetahui relevansinya sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Jawa di tingkat SMP.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data lisan terkait

penelitian yang dilakukan oleh penulis. Wawancara ini dilakukan pada narasumber-narasumber yang telah dipilih. Narasumber tersebut ialah dalang wayang kulit purwa, ahli bahasa dan sastra pewayangan, guru mata pelajaran Bahasa Jawa dan dua siswa kelas IX SMP Negeri 3 Kartasura. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai bahasa yang digunakan dalam cerita wayang lakon Indrajit Anak Gunawan, kelebihan dan kekurangan cerita wayang lakon Indrajit Anak Gunawan, serta kerelevansiannya sebagai bahan ajar untuk pembelajaran wayang pada mata pelajaran Bahasa Jawa tingkat SMP.

Menurut Sugiyono (2015:147) menjelaskan bahwa teknik analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan analisis interaktif yang dilakukan melalui tiga tahap kegiatan dalam kurun waktu yang bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

Miles dan Huberman, 1992 (dalam Sugiyono, 2015 : 246-247).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Wayang Kulit Lakon Indrajit Anak Gunawan

Pertunjukkan wayang sebagai suatu karya sastra yang selain menghibur, juga sarat akan nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam ceritanya. Pesan dan nilai-nilai tersebut mempunyai fungsi mendidik pada penonton. Pesan dan nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya dapat diketahui melalui tokoh-tokoh baik secara tersirat maupun tersurat. Nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan teladan dalam kehidupan. Hal ini didukung oleh pendapat Purwanto (2018) dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa wayang bukan hanya sebagai hiburan, akan tetapi juga banyak mengandung nilai kehidupan luhur yang memberikan suri tauladan. Pada cerita wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang diantaranya adalah nilai religius, kejujuran,

toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab, dan peduli sosial.

a. Nilai Religius

Setelah mengetahui kebenaran dari kelahirannya yang diungkapkan oleh Gunawan Wibisana, Indrajit menangis meratapi keadaan itu. Sang Ayah yakni Gunawan Wibisana menenangkan putranya tersebut. Hal ini ditunjukkan pada kutipan dialog berikut :

GUNAWAN : “Wis-wis ngger, Mega Nanda Indrajit, ora perlu sira tawan-tawang tangis. Kabeh Manungsa kuwi mung sakderma ya ngger, manungsa kuwi bisane mbudidaya, nanging Gusti sing nemtokake.” (Sudahlah anakku, Mega Nanda Indrajit, tidak perlu kamu meratapinya. Manusia hanya bisa menjalani hidup, namun Tuhanlah yang menentukan.)

Sebagai penebusan dari rasa bersalahnya, Indrajit meminta Gunawan Wibisana untuk membantu mengembalikannya ke tempat dimana ia berasal. Gunawan menurutinya dan memberikannya nasehat bahwa baik buruk perilaku indrajit, bukan Indrajit ataupun Gunawan yang bisa menilai,

akan tetpai hanya Tuhan yang maha kuasa yang bisa menilainya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan dialog berikut:

GUNAWAN: “Weningna ciptamu ya ngger, menepna rasamu. bapa bakal paring pangruwat klawan jeneng sira. Ingsung balikake marang asal mulamu lan labuh labetmu madya padha ala becik bener luput dudu aku kowe sing bakal naliti, nanging amung Gusti sing akarya jagad.”

(Kamu pikirkan, kamu endapkan pikiran dan perasaanmu Aku hanya bisa mengembalikan kamu ke asalmu. Tetapi perilakumu, baik buruk bukan aku kamu yang akan menilai, hanya Tuhan yang maha kuasa yang dapat menilai).

Tafsiran dari kedua kutipan dialog tersebut adalah Gunawan Wibisana meyakini bahwa semua yang terjadi dalam hidup merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Manusia hanya bisa menjalani kehidupannya, akan tetapi Tuhan yang menentukan semua. Hal ini membuktikan bahwa Gunawan Wibisana mempercayai akan andil Tuhan dalam hidup. Gunawan juga memberikan nasehat pada Indrajit

bahwa manusia tidak bisa menilai baik buruk amal perbuatannya karena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang dapat menilainya. Implementasi dalam kehidupan adalah kita harus meyakini bahwa sebagai manusia kita hanya dapat menjalani hidup, namun Tuhanlah yang menentukan takdir kita. Selain itu baik buruk perilaku kita akan ada pertanggungjawabannya dan hanya Tuhan yang dapat menilai, maka kita harus menjalani hidup sebaik-baiknya.

b. Kejujuran Gunawan Wibisana

Nilai karakter kejujuran tersebut ditunjukkan dari sikap Gunawan yang mengungkapkan penyebab kebakaran yang terjadi di negara Alengka. Menurutnya hal tersebut terjadi disebabkan oleh tindakan yang salah dari Prabu Dasamuka yang menculik Dewi Shinta. Hal ini terdapat dalam dialog berikut:

GUNAWAN: “Nyuwun pangapunten kakang prabu, kakang prabu mangga kula dherekaken ngudhari ruwet rentening negara ngalengka. Menika dipunpadosi sumberipun menika saking pundi. Boten wonten malih kejawi saking pokal-pakat paduka

kanjeng koko prabu.” (Mohon maaf kakak Prabu. Kakak Prabu mari saya bantu memecahkan persoalan yang terjadi di Alengka. Mari kita cari sumber yang menjadi persoalannya, semua berawal dari perbuatan kakak Prabu).

Prabu Dasamuka yang mendengar hal tersebut langsung marah. Menurutnya, Gunawan tidak pantas menyalahkannya karena disini ia adalah sebagai penguasa di negara Alengka. Maka dari itu Prabu Dasamuka tidak sudi mendengarkan saran Gunawan Wibisana. Hal ini ditunjukkan pada kutipan diaog berikut:

DASAMUKA: “Piye? Kowe ngluputke Dasamuka iya? Kowe ngluputake aku? Sapa sing kuasa ing negara Ngalengka iki? Prabu Dasamuka. Nadyan kowe adhikku nanging kowe apa ora ngerti aku iki ya ratu, gustimu, aku ora ngukup karo dhapurmu. Apa ucape Dasamuka iki, iki gak cukup? Mudheng kowe?” (Apa? Kamu menyalahkan Dasamuka? Iya? Kamu menyalahkan aku? Siapa yang berkuasa di Alengka ini, Prabu Dasamuka. Walaupun kamu adikku,

tapi apa kamu tidak tahu aku ini juga ratu, gustimu. Aku tidak sudi mendengarkan saranmu. Apa ucap Dasamuka ini tidak cukup? Pahami kamu?).

Walaupun Prabu Dasamuka adalah ratu Alengka, Gunawan Wibisana dengan kejujurannya tetap mengungkapkan apa yang dipikirkannya bahwa sumber dari Kebakaran di Alengka adalah hasil dari perbuatan Prabu Dasamuka yang menculik Rekyan Wara Shinta. Hal ini ditunjukkan pada dialog berikut:

GUNAWAN: “Inggih koko prabu kula ngertos, nanging sumbering negara ngalengka kobong menika rak anggen paduka nyidra Rekyan Wara Shinta.” (Iya kakak saya paham. Tetapi sumber negara Alengka kebakaran ini juga karena tindakan kakak prabu yang menculik Rekyan Wara Shinta).

Tafsiran dari dialog tersebut adalah sosok Gunawan Wibisana secara jujur mengungkapkan penyebab bencana kebakaran yang terjadi di Alengka. Ia mengungkapkan bahwa penyebab sebenarnya adalah dari ulah sang Prabu Rahwana sendiri yang menculik Dewi Shinta. Kejujuran dari Gunawan

Wibisana dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Dalam menjalani kehidupan kita harus senantiasa mengedepankan kejujuran, tepatnya ketika akan mengungkapkan sebuah kebenaran walaupun memiliki resiko yang besar pada diri sendiri. Kebenaran harus diungkapkan walaupun bertentangan dengan ketidakbenaran yang dilakukan seorang pemimpin.

c. Toleransi Gunawan pada Prinsip Kumbakarna

Nilai toleransi ini ditunjukkan Gunawan Wibisana ketika ia akan berperag melawan kakaknya yakni Kumbakarna. Ia menyadari bahwa mereka harus menepati dharma sebagai kesaria. Gunawan Wibisana juga mengerti bahwa sebagai kesaria Alengka, Kumbakarna harus membela keadilan dan melindungi negaranya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan dialog berikut:

GUNAWAN: “Mangga kangmas, dinten menika mangga netepi dharmanipun piyambak-piyambak. Paduka satriyaning negari. Kedah rumeksa jejeging adil, ngrungkepi ibu

pertiwi negari ngalengka. Menika leres. Semanten ugi kula kangmas, inggih ngrungkepi jejeging adil, mangka leres tumrapipun Gunawan lan leresipun kakang Kumbakarna kula raosipun benten. Mila bab perkawis benten menika boten perlu dipunpenggalihaken.” (Mari kakak, hari ini mari menepati dharma masing-masing. Kakak tidak salah, kakak adalah kesatria negara Alengka. Harus menegakkan keadilan, melindungi ibu pertiwi negara Alengka. Itu benar. Demikian juga saya kakak, juga menegakkan keadilan keadilan. Maka dari itu, kebenaran yang diikuti oleh Gunawan dengan kebenaran yang diikuti oleh kakak Kumbakarna saya rasa beda. Maka perbedaan ini tidak usah dipikirkan.)

Tafsiran dari dialog diatas adalah sikap toleransi Gunawan Wibisana ketika meyakinkan sang kakak yaitu Kumbakarna. Gunawan Wibisana mengajak Kumbakarna untuk melaksanakan dharmanya sebagai kesatria Alengka yang harus menegakkan keadilan dan melindungi negaranya. Toleransi seperti yang dilakukan oleh Gunawan Wibisana ini

sangat baik apabila diimplementasikan dalam kehidupan.

Sikap toleransi dilakukan untuk menghormati dan menghargai keyakinan orang lain yang mungkin saja berbeda dengan apa yang diri kita yakini. Dengan sikap toleransi tersebut akan menciptakan kedamaian dan dapat menjaga kerukunan dengan orang-orang disekitar kita.

d. Semangat Kebangsaan Rama Wijaya

Nilai pendidikan karakter tersebut ditunjukkan oleh Rama Wijaya ketika ia memerintahkan Gunawan untuk memberitahukan pada semua prajurit yang memikul kewajiban negara. Rama Wijaya jga mengobarkan semangat mereka dengan memberikan sebuah pepatah yang memiliki arti bahwa sifat angkara murka harus sirna dari muka bumi. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan dialog berikut :

RAMA WIJAYA : “Iya, nanging yayi Gunawan, pun kakang eling sarta kabeh pasemon iki wratakna marang sekabehing para wadya bala ingkang nyangkul kwajibaning nagara. Ana tetembungan sura sudira subrasta

tekaping ulah dharmastuti, tekane sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti, angkara murka kudu sirna saka hambeging utama.” (Tetapi adikku Gunawan, kakak ingatkan semua kejadian ini beritahukan kepada semua prajurit yang mengabdikan pada kewajiban negara. Ada pepatah sura sudira subrasta tekaping ulah dharmastuti, atau sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti, sifat angkara murka harus sirna dari muka bumi.)

Rama Wijaya menerima kesungguhan niat Gunawan untuk bergabung di pihaknya. Rama juga mengingatkan bahwa beban yang ia bawa akan semakin berat. Pada kesempatan kali ini Gunawan Wibisana diberikan tanggung jawab untuk memimpin pasukan kera dan memperingatkannya untuk tidak melonggarkan barisan pasukannya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan dialog berikut :

RAMA WIJAYA: “Iya yayi. ibarate wong nggegawa pun kakang klawan si adhi ora saya entheng, saya abot. Mula yayi, pamundhuting pun kakang, Gunawan. Dina iki mangsa nira bakal nglawat-ngawati kabeh para prajurit wanara aja mbok kendhoni

kebarisanmu.”(Iya adikku, ibarat orang membawa beban si adik, bukan tambah ringan tetapi bertambah berat. Maka adikku, hari ini saya serahkan kepadamu tanggung jawab memimpin semua prajurit kera, jangan kamu longgarkan barisanmu).

Tafsiran dari dialog tersebut adalah bahwa setiap pasukan atau dapat dikatakan sebagai warga negara memiliki kewajiban secara bersama untuk memerangi keangkaramurkaan ataupun hal yang dapat merusak suatu negara. Hal ini sejalan dengan sebuah ungkapan yang berbunyi : Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti, yang memiliki arti bahwa sikap angkara murka harus dihilangkan dari muka bumi. Sikap semangat kebangsaan dari Rama Wijaya ini dapat dijadikan contoh oleh generasi muda, terutama peserta didik untuk memiliki semangat kebangsaan yang harus tertanam dalam diri mereka.

e. Cinta pada Tanah Air Kumbakarna pada Negara Alengka

Nilai pendidikan karakter tersebut tercermin dalam dialog Gunawan yang mengatakan bahwa sebagai kesatria negara Alengka, Kumbakarna harus

menegakkan keadilan dan melindungi negaranya. Sebagai kesatria yang harus menepati dharmanya akhirnya Kumbakarna menyanggupi untuk berperang melawan Gunawan Wibisana. Hal ini terdapat dalam kutipan dialog berikut:

GUNAWAN: “Mangga kangmas, dinten menika mangga netepi dharmanipun piyambak-piyambak. Paduka satriyaning negari. Kedah rumeksa jejeging adil, ngrungkepi ibu pertiwi negari Ngalengka. Menika leres. Semanten ugi kula kangmas, inggih ngrungkepi jejeging adil, mangka leres tumrapipun Gunawan lan leresipun kakang Kumbakarna kula raosipun benten. Mila bab perkawis benten menika boten perlu dipunpenggalihaken.”(Mari kakak, hari ini mari menepati dharma masing-masing. Kakak tidak salah, kakak adalah kesatria negara Alengka. Harus menegakkan keadilan, melindungi ibu pertiwi negara Alengka. Itu benar. Demikian juga saya kakak, juga menegakkan keadilan keadilan. Maka dari itu, kebenaran yang diikuti oleh Gunawan dengan kebenaran yang diikuti oleh kakak Kumbakarna saya

rasa brbeda. Maka perbedaan ini tidak usah dipikirkan.)

KUMBAKARNA : “Yen ngunu aku kudu bandhayudha.” (Kalau begitu aku harus berperang.)

GUNAWAN : “Monggo kula dherekaken.” (Mari kakak saya layani.)

Tafsiran dari dialog tersebut adalah sebagai kesatria di negara Alengka yang harus menepati dharmanya, Kumbakarna harus menegakkan keadilan dengan melindungi negara Alengka meskipun ia harus berperang melawan adiknya sendiri. Sikap cinta tanah air yang tercermin dalam diri Kumbakarna ini patut dijadikan contoh terutama oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang harus melindungi bangsa dan negara, serta tidak berbuat hal-hal yang dapat memecah-belah persatuan bangsa. Hal lain yang dapat diambil dari sikap Gunawan Wibisana dan Kumbakarna adalah keteguhan hati untuk menepati kewajibannya sebagai seorang kesatria demi menegakkan keadilan.

f. Nilai Tanggung Jawab Gunawan Wibisana

Pada saat Gunawan Wibisana dihadapkan dengan pilihan antara cinta dan kewajiban, Semar bertanya pada Gunawan apakah ia akan memilih cinta yang berarti ia memilih saudaranya sendiri dan enggan berperang melawan saudaranya serta mengabaikan tanggung jawab untuk menegakkan keadilan, atau ia memilih tanggung jawab dengan menegakkan keadilan dan membela kebenaran. Akan tetapi Gunawan memilih tanggung jawab dan melaksanakan kewajibannya untuk menegakkan keadilan seperti dalam dialog berikut:

SEMAR: "...Sampeyan milih katresnan ya mangga, milih kwajiban ya mangga. Mangke nek sampun ketemu, la mangke sampeyan ngendika." (...kamu pilih cinta ya silahkan, pilih kewajiban ya silahkan. Nanti kalau sudah ketemu, la nanti kamu katakan.)

GUNAWAN: "Ora kyai, aku pilih kwajiban." (Tidak guru, saya memilih kewajiban).

SEMAR : "Napa nggih? Mangke nek sampeyan niku manut kalih gregeting ati, mang pikir kanthi wening."(Apa iya? Jangan-jangan

pilihan itu hanya mengikuti perasaan saja. Kamu pikirkan dengan jernih.)

GUNAWAN : "Ora kyai, aku tetep mbela jejeging adil. Kwajiban sing bakal taktindhakake kyai. (Tidak guru, saya tetap membela keadilan. Kewajiban yang bakal saya lakukan.)

Tafsiran dari dialog tersebut adalah Gunawan Wibisana berpegang teguh pada tanggung jawabnya untuk menegakkan keadilan meskipun dihadapkan pada pilihan yang sulit antara cinta dan kewajiban. Implementasi dalam kehidupan dari sikap tersebut adalah penanaman nilai tanggung jawab sangat penting terutama pada peserta didik sebagai pondasi dasar dalam menjalankan suatu kewajiban.

g. Nilai Peduli Sosial

Nilai ini tercermin pada tindakan yang dipilih Gunawan Wibisana untuk menyelamatkan bayi perempuan yang disini adalah putri dari Prabu Rahwana. Hal tersebut dilakukannya untuk mencegah perbuatan Prabu Rahwana yang ingin menikahi putrinya sendiri seperti pada dialog berikut:

GUNAWAN :“...Nalika semana nalika Dewi Antari kuwi bakal nglairake sing nunggoni aku. Lahir jebul wadon tenan. La aku bingung, la apa kelakon wong tuwa kok njamak klawan anake dhewe. Reka dayaku ponang jabang bayi putri mau tak cemplungne ana jroning kendaga. Kendaga mau tak paringi tetenger Shinta, tak kelekake ananing bengawan...”

(Pada saat itu pada saat Dewi Antari akan melahirkan, yang menjaga saya. Ternyata lahir perempuan. saya bingung, apa akan terjadi orang tua menikahi putrinya sendiri. Akhirnya yang saya lakukan adalah memasukkan bayi itu ke dalam keranjang. Keranjang tersebut saya beri tanda Shinta kemudian saya hanyutkan ke sungai.)

Tafsiran dari dialog tersebut adalah kepedulian sosial Gunawan Wibisana yang menyelamatkan bayi perempuan dengan menghanyutkannya ke sungai dan menghindarkan Prabu Rahwana dari perbuatan yang salah, yakni memperistri anaknya sendiri meskipun Gunawan tau bahwa hal yang dilakukannya sangat beresiko karena melawan perintah raja. Implementasi

dalam kehidupan sehari-hari adalah sikap kepedulian sosial harus dimiliki dan dilakukan tanpa pandang bulu agar tercapai kehidupan sosial yang baik yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku meskipun mempunyai resiko yang besar.

Demikian beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada peserta didik dari cerita wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan. Pada cerita wayang banyak memuat nilai-nilai pendidikan dan merupakan interpretasi kehidupan manusia seperti yang diungkapkan oleh Pujiono (2019: 18) bahwa pertunjukan wayang memberikan gambaran lakon perikehidupan manusia dengan segala masalahnya yang menyimpan nilai-nilai pandangan hidup dalam mengatasi segala tantangan dan kesulitannya

2. Relevansi Wayang Kulit Lakon Indrajit Anak Gunawan sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa di SMP

Video pertunjukkan cerita wayang lakon Indrajit Anak Gunawan adalah salah satu bahan ajar yang relevan untuk pembelajaran wayang pada tingkat SMP. Lakon ini mengisahkan

tentang cerita kesatria Alengka yakni Gunawan Wibisana dalam kisah pewayangan Ramayana. Selain itu lakon ini juga menyuguhkan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dari tindakan karakter yang ada didalamnya. Hal ini sesuai dengan pedapat Ki Ragil Sujito yang merupakan dalang wayang kulit di kabupaten Bojonegoro "Lakon ini merupakan salah satu lakon dalam kisah Ramayana yang menceritakan asal-usul kelahiran Indrajit yang secara umum diyakini anak dari Rahwana, namun sebenarnya adalah anak dari Gunawan Wibisana yang ia peroleh dari bertapa saat akan menyelamatkan anak perempuan Rahwana yang akan dinikahi oleh ayahnya sendiri. Banyak nilai-nilai yang dapat diambil dari lakon ini yang dapat dijadikan pembelajaran dalam menjalani kehidupan salah satunya adalah yang digambarkan pada nasehat Semar kepada Gunawan Wibisana."

Nilai pendidikan karakter dalam lakon wayang ini dapat dipahami dari tindakan karakter yang ada didalamnya baik secara tersirat maupun tersurat, sehingga cerita wayang kulit lakon Indrajit Anak

Gunawan sangat relevan apabila digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran wayang pada tingkat SMP. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Jawa SMP Negeri 3 Kartasura yaitu Wahyu Bodro Lestari, S. Pd. yang mengungkapkan bahwa video cerita wayang lakon Indrajit Anak Gunawan relevan sebagai bahan ajar pembelajaran wayang pada kelas IX SMP karena isi cerita dari lakon tersebut sarat akan nilai luhur yang dapat diteladani peserta didik. Selain itu bahasa yang digunakan dalam video tersebut juga sopan (sesuai unggah-ungguh) dan mudah dipahami oleh siswa tataran SMP. Dari segi kematangan jiwa (psikologi) cerita wayang lakon Indrajit Anak Gunawan juga sudah sesuai dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik kelas IX.

Sejauh ini bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran wayang bersumber dari buku. Dengan adanya video pertunjukkan wayang sebagai bahan ajar akan meningkatkan minat siswa dan pemahaman mereka terhadap wayang. Seperti yang diungkapkan oleh siswa kelas IX yakni

Lintang Asih Dwi Putri bahwa dengan bahan ajar berupa video lebih menarik dibandingkan membaca cerita wayang pada buku. Terjemahan yang ada dalam video juga memudahkan para siswa untuk mengetahui arti dari kalimat dan kata-kata yang tidak dimengerti.

Selain itu menurut Winie Sativa Puspa yang juga merupakan salah satu siswa kelas IX dari SMP Negeri 3 Kartasura mengungkapkan bahwa kelebihan dalam video cerita wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan diantaranya adalah jalan ceritanya yang unik, pembawaan dalang dalam penyampaian cerita yang cukup jelas, perubahan suara, atraksi, juga candaan dari dalang yang menyita perhatian.

Wawancara juga dilakukan dengan praktisi wayang yaitu seorang ahli bahasa dan sastra yakni Drs. Imam Sutardjo, M. Hum. yang mengatakan bahwa cerita wayang lakon Indrajit Anak Gunawan dapat dijadikan referensi bahan ajar pada pembelajaran wayang serta penanaman karakter peserta didik. Selain itu bahasa yang digunakan juga berfariatif dan disisipi dengan bahasa Kawi yang akan

menambah pengetahuan kosa kata peserta didik. Berangkat dari hasil wawancara oleh beberapa narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa video cerita wayang kulit dengan lakon Indrajit Anak Gunawan memiliki kelebihan dan dapat dijadikan opsi sebagai referensi bahan ajar pembelajaran wayang pada Kompetensi Dasar 4.4 yaitu "Menanggapi isi teks cerita ketoprak/wayang dengan ragam krama".

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan terhadap cerita wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Cerita wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan memiliki tujuh nilai pendidikan karakter, diantaranya adalah nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai tanggung jawab, dan nilai peduli sosial yang ditunjukkan dari tindakan para tokoh yang ada dalam lakon tersebut. Dari ketujuh nilai pendidikan karakter tersebut yang paling menonjol adalah

nilai tanggung jawab yang tercermin dalam tindakan Gunawan Wibisana sebagai kesatria sejati dalam membela kebenaran dan menegakkan keadilan.

2. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis dan wawancara dengan narasumber mengenai isi dari cerita wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan dapat disimpulkan bahwa cerita wayang kulit lakon tersebut memiliki nilai pendidikan karakter yang baik, bahasa yang digunakan mudah dipahami dan isi cerita dalam lakon tersebut juga sesuai dengan aspek kematangan jiwa (psikologis) siswa kelas IX sehingga mudah dipahami oleh siswa. Sehingga cerita wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran wayang di SMP terutama pada kelas IX semester genap.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bahasa Jawa

Cerita wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah. Cerita wayang kulit ini memiliki nilai

pendidikan karakter yang baik untuk diajarkan dalam pembelajaran sastra khususnya pembelajaran wayang. Cerita dalam lakon ini mudah dipahami dan bahasanya tidak sulit untuk dimengerti oleh siswa SMP. Dalam menggunakan bahan ajar ini guru juga tetap harus mendampingi siswa dalam proses pembelajaran agar tidak terjadi salah tafsir pada beberapa ungkapan dan isi cerita. Hal ini dikarenakan tidak semua adegan dan ungkapan dalam cerita tersebut relevan digunakan pada proses pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Pagelaran wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan yang disajikan oleh Ki Manteb Soedharsono dapat dijadikan sebagai tontonan yang bermanfaat guna menambah wawasan tentang cerita wayang untuk digunakan sebagai bahan apresiasi sastra.

REFERENSI

Dewi, K., R., S., Suhita, R., & Waluyo, B. (2017). Kajian Struktural dan Konflik Sosial Wayang Orang Balai Sigalagala dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa Pembentuk Sikap Sosial Siswa SMA. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*. 1 (1). Diperoleh 16 April 2021, dari

- <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/47208/29584>
- Hamengkubuwono XII, “Merayakan Perbedaan untuk Keadilan dalam Satu Bangsa” dalam Makalah Sambutan Penutupan Konferensi Nasional “Agama-Agama untuk Keadilan dan Perdamaian di NKRI”, Yogyakarta, 15 Oktober 2011.
- Herlyna. Elly. (2013). Pagelaran Wayang Purwa Sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa. *TAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*. 14 (1). 128-144. Diperoleh 17 November 2020, dari <https://www.researchgate.net/publication/325546476>
- Marzuki, (2000). *Metode Riset*. Yogyakarta: BPFU-UII.
- Moerdowo. (1982). *Wayang, its Significance in Indonesian Society*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyadi, M. (2012). Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*. 16 (1), 71-80. Diperoleh 22 November 2020, dari <https://media.neliti.com/media/publications/196624>
- Purwanto, S. (2018). *Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit*. TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam. 6(1), 1-30. Diperoleh 31 Agustus 2021, dari <https://core.ac.uk/download/pdf/33813518.pdf>
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suyanto. (2013). Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*. 23 (1),1-108. Diperoleh 22 November 2020, dari <file:///C:/Users/PERSON~1/AppData/Local/Temp/90-174-1-SM.pdf>
- Utami, H., R. (2019). *Analisis Konflik Batin dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Bratasena dalam Cerita Wayang Purwa Lakon Bima Suci serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di SMP*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Verrysaputro, E, A, Arini, B, C, N., (2020). *Nilai Pendidikan Karakter Pada Lakon Cerita Wayang Sumantri Ngenger Oleh Ki Manteb Soedharsono Untuk Siswa Sekolah*

Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*. 7 (2). 312-317. Diperoleh 11 November 2020, dari <https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/780>

Wahyudi, Aris. 2008. *Bima dan Drona dalam Lakon Dewa Ruci*. Yogyakarta: UGM.